

## Lokalitas Budaya Sasak pada Film *Perempuan Sasak Terakhir*

<sup>1</sup>Indah Rosita Lana, <sup>2</sup>Saharudin, <sup>3</sup>Ahmad Sirulhaq

<sup>1,2,3,4</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding author, email: [indahrosita2511@gmail.com](mailto:indahrosita2511@gmail.com)

### Artikel Info

Received : 10 Desember 2025

Reviwe : 1 Januari 2026

Accepted : 1 April 2026

Published : 20 April 2026

### Doi:

[https://doi.org/10.51673/jurnal\\_istrendi.v11i1.2691](https://doi.org/10.51673/jurnal_istrendi.v11i1.2691)

### Abstract

*The research question addressed in this study is how Sasak cultural locality and cultural elements are portrayed in the film Perempuan Sasak Terakhir. This study aims to uncover the Sasak cultural locality and cultural elements contained in the film Perempuan Sasak Terakhir by Sandi Amaq Rinjani. The research design employed in this study is qualitative descriptive research, with data sourced from the film Perempuan Sasak Terakhir. Data collection was conducted using the observation method, followed by note-taking. The results of this study indicate the presence of distinct Sasak cultural locality and cultural elements. These include cultural locality, knowledge system locality, artistic locality, and technological system locality.*

*Keywords: Locality, Sasak Culture, Perempuan Sasak Terakhir*

## A. PENDAHULUAN

Perfilman sebagai salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia semakin memperlihatkan keberadaannya melalui laju produksi yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan industri kreatif (Sulistioyuwono 2024). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya. Di Indonesia, dunia film telah berkembang menjadi sektor kreatif yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas serta kesadaran budaya masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya jumlah produksi film, tema yang diangkat pun semakin bervariasi, mulai dari komedi, roman, hingga persoalan sosial yang lebih kompleks. Salah satu isu yang kini banyak mendapat perhatian adalah penggambaran lokalitas budaya sebagai bentuk upaya mengenalkan sekaligus melestarikan kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Kehadiran film yang menonjolkan unsur budaya lokal memiliki nilai penting, karena melalui medium ini masyarakat dapat memahami, mengenali, dan menghayati kembali nilai-nilai budaya yang mungkin mulai terpinggirkan. Representasi lokalitas dalam film tidak hanya tampak pada elemen visual, tetapi juga tercermin melalui alur cerita, dialog, serta simbol-simbol budaya yang disajikan.

Lokalitas merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain, bahkan dapat merujuk pada identitas etnis tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rivaldy (2019) menyatakan bahwa lokalitas merupakan konsep abstrak yang menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat dan biasanya dikaitkan dengan batas-batas geografis secara konvensional. Masyarakat Sasak di Lombok memiliki kekayaan budaya yang khas dan penuh nilai. Beragam tradisi, adat istiadat, ritual, serta kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi identitas kuat yang patut diperkenalkan lebih luas.

Dalam konteks ini, film menjadi sarana yang efektif untuk menampilkan budaya Sasak kepada masyarakat, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan menghadirkan unsur lokalitas budaya Sasak, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media dokumentasi sekaligus pelestarian budaya. Film *Perempuan Sasak Terakhir* muncul sebagai salah satu karya yang menonjolkan berbagai aspek lokalitas budaya Sasak.

Film tersebut menyajikan tradisi, cara pandang, dan persoalan sosial budaya yang dihadapi masyarakat Sasak, khususnya perempuan. *Perempuan Sasak Terakhir* merupakan film drama yang menggambarkan pergulatan seorang perempuan Sasak dan identitas lokalnya ketika berhadapan dengan perubahan zaman serta gaya hidup modern.

Kehadiran film ini menjadi penting karena selain mengangkat cerita yang kental dengan nuansa daerah, juga memberikan ruang bagi budaya Sasak untuk lebih dikenal dan diapresiasi. Selain itu, film ini menunjukkan bagaimana budaya Sasak berinteraksi dengan dinamika sosial modern, sehingga menimbulkan ketegangan antara tradisi dan kehidupan kontemporer. Kondisi inilah yang menjadikan film tersebut relevan untuk diteliti, karena mampu memperlihatkan proses negosiasi identitas lokal di tengah arus perubahan. Oleh karena itu, film ini tepat dijadikan objek kajian ilmiah guna mengungkap representasi lokalitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji representasi budaya lokal dalam film dengan beragam objek dan pendekatan. Kurniawan dkk. (2023) meneliti unsur budaya Jawa dalam film horor *Mangkujwo* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Mineri dkk. (2023) mengkaji respons penonton terhadap representasi budaya lokal Malang dalam film *Yowis Ben* melalui analisis resepsi Stuart Hall. Ndiman dkk. (2024) meneliti lokalitas budaya Sumba dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan pendekatan antropologi sastra dan menemukan berbagai unsur budaya seperti ritus adat, bahasa, serta pakaian tradisional. Selanjutnya, Ali dkk. (2024) mengkaji nilai kearifan lokal dalam film komunitas produksi Gresik Movie dengan metode kualitatif. Amaniyah dkk. (2024) menganalisis nilai budaya Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui kajian antropologi sastra dengan teori representasi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kajian tentang budaya lokal dalam film telah banyak dilakukan pada berbagai konteks budaya daerah di Indonesia. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji lokalitas budaya Sasak dalam film lokal Lombok menggunakan pendekatan antropologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memperkaya khazanah penelitian film berbasis budaya lokal Nusantara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Endraswara (2018:1) menjelaskan bahwa konsep ini berasal dari dua istilah, yaitu antropologi dan sastra, yang keduanya berada dalam ranah ilmu humaniora dan memiliki makna masing-masing. Fokus kajian antropologi adalah sikap serta perilaku manusia yang ditelusuri melalui fakta-fakta budaya maupun sastra. Antropologi secara umum mempelajari manusia, terutama terkait tindakan dan sikapnya. Antropologi sastra kemudian berfungsi mengkaji perilaku dan sikap manusia sebagaimana terekam sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia umumnya berperilaku mengikuti tata krama dan aturan etika yang mencerminkan suatu peradaban. Sastra menjadi wadah yang kerap merepresentasikan tata krama serta interaksi budaya yang sarat simbol. Saat ini, kajian antropologi tidak hanya menelaah manusia secara nyata, tetapi juga menafsirkan manusia melalui karya sastra. Sastra sendiri merupakan representasi simbolis mengenai perilaku dan sikap manusia. Kedekatan antara sastra dan antropologi menjadikan keduanya dapat bekerja sama untuk memahami manusia melalui ekspresi budayanya. Sastra menyajikan fakta-fakta imajinatif, dan antropologi yang memfokuskan diri pada fakta imajinatif inilah yang kemudian disebut antropologi sastra.

Sejalan dengan itu, Ratna (2017:31) menegaskan bahwa antropologi sastra merupakan analisis serta pemaknaan karya sastra dalam kaitannya dengan budaya. Hubungan antara sastra dan antropologi tidak dapat dipisahkan karena banyaknya karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya. Dengan membedakan antropologi ke dalam dua cabang, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, maka antropologi sastra dikaitkan dengan antropologi budaya yang

membahas produk-produk budaya manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, serta berbagai bentuk seni, termasuk karya sastra (Ratna, 2011:351).

Dengan demikian, nilai penting antropologi sastra terletak pada kemampuannya mengungkap berbagai bentuk kebudayaan, terutama budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Antropologi budaya, melalui kajian sastra dan disiplin terkait lainnya, mampu memahami ekspresi budaya yang tercermin dalam karya sastra. Dalam kehidupan sosial, manusia memiliki kebiasaan yang membangun karakter budaya masyarakatnya. Melalui penelitian terhadap ekspresi budaya dalam karya sastra, antropologi sastra dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pola ekspresi tersebut dalam konteks penulisan (Ulfah, 2024).

Teori unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Ratna (2017) digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk lokalitas budaya yang direpresentasikan dalam film.

Unsur bahasa digunakan untuk menganalisis pemanfaatan bahasa daerah, dialek, maupun istilah lokal yang muncul dalam dialog film sebagai penanda identitas budaya. Sistem pengetahuan berfungsi sebagai kerangka untuk mengungkap pengetahuan lokal masyarakat yang direpresentasikan melalui pandangan hidup, pemahaman terhadap alam, serta cara masyarakat memaknai lingkungan dan relasi sosialnya.

Selanjutnya, organisasi sosial dimanfaatkan sebagai alat analisis untuk menelaah struktur hubungan sosial, pola kekerabatan, serta norma dan adat istiadat yang ditampilkan dalam interaksi antartokoh. Sistem teknologi digunakan untuk mengkaji representasi peralatan hidup, bentuk hunian, pakaian, makanan, serta teknologi tradisional yang mencerminkan cara hidup masyarakat lokal.

Unsur sistem religi berfungsi sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi praktik keagamaan, kepercayaan, serta simbol-simbol spiritual yang membentuk nilai dan karakter masyarakat dalam film. Sementara itu, kesenian digunakan sebagai alat untuk menelaah ekspresi estetis budaya lokal, baik melalui seni rupa, seni suara, seni gerak, maupun bentuk seni lain yang ditampilkan secara visual maupun auditori dalam film. Dalam penelitian ini, lokalitas budaya Sasak dianalisis berdasarkan unsur-unsur budaya tersebut, terutama pada aspek bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan kesenian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana lokalitas budaya Sasak direpresentasikan dan unsur budaya apa saja yang muncul dalam film *Perempuan Sasak Terakhir* karya Sandi Amaq Rinjani. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan lokalitas budaya sasak dan unsur budaya yang terdapat dalam film *Perempuan Sasak Terakhir*.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1982 dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitian yang menyajikan data dalam bentuk uraian, baik secara tertulis maupun lisan, yang bersumber dari perilaku yang diamati serta individu-individu yang terlibat di dalamnya. Selaras dengan itu, Syahrizal (2023) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang menekankan pencarian data secara interpretatif dan berusaha menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai kondisi apa adanya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan catat dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) melakukan penyimak melalui kegiatan menonton film *Perempuan Sasak Terakhir* secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam; (2) mengumpulkan data melalui tangkapan layar (screenshot) sehingga diperoleh gambar-gambar yang merepresentasikan unsur lokalitas budaya Sasak dalam film tersebut; dan (3) mencatat setiap objek dalam film yang menunjukkan representasi lokalitas budaya Sasak. Data

kualitatif kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan temuan penelitian. Mahsun (2019:125) menyebutkan bahwa penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu formal dan informal. Metode formal menggunakan simbol-simbol tertentu, sedangkan metode informal menyajikan hasil analisis melalui uraian yang rinci dan jelas.



Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan metode informal, yaitu melalui penjabaran deskriptif yang terperinci mengenai bentuk-bentuk lokalitas budaya yang ditampilkan dalam film *Perempuan Sasak Terakhir*. Penyajian data dilakukan secara sistematis dan disertai penjelasan yang mendukung hasil analisis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil*

Untuk mengulas bagaimana lokalitas budaya Sasak direpresentasikan pada film *Perempuan Sasak Terakhir*, peneliti menjabarkan penelitian dengan menggunakan tabel di tiap scene nya dengan menggunakan analisis antropologi sastra, Berikut adalah potongan scene atau adegan gambar pada film *Perempuan Sasak Terakhir*. Misalnya terdapat beberapa scene dan konsep lokalitas harus benar-benar disampaikan. Disampaikan berapa scene yang ditemukan, setelah itu dibahas secara detail. Belum ada diskusi yang dibahas.

**Tabel 1. Lokalitas Bahasa**

No	Scene	Keterangan
1		Lokalitas budaya sasak pada scene ini terletak pada panggilan nama <i>amaq</i> . <i>Amaq</i> adalah sapaan untuk ayah atau bapak dalam bahasa Sasak
2		Lokalitas pada scene tersebut terletak pada penggunaan kata <i>tiang</i> . <i>Tiang</i> artinya saya, merupakan ragam bahasa halus yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri.

**Tabel 2. Lokalitas Sistem Pengetahuan**

No	Scene	Keterangan
----	-------	------------

3



Dalam scene tersebut terdapat penjelasan mengenai salah satu ciri khas rumah suku sasak yang memiliki 7 tangga.

4



Pada scene tersebut terdapat kegiatan *nyesek* atau menenun. *Nyesek* adalah kegiatan tenun tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak.

**Tabel 3. Lokalitas Kesenian**

No	Scene	Keterangan
5		Lokalitas budaya pada scene ini terletak pada penampilan presean, presean merupakan kebudayaan khas dari suku Sasak.
6		Lokalitas budaya pada scene ini terletak pada penampilan gendang beleq, gendang beleq merupakan budaya tradisional yang berupa kesenian musik tradisional suku sasak.

7



Lokalitas budaya pada scene ini terletak pada penampilan Jaranan Penganten Sasak yang biasa disebut praja ponggok penganten. Tradisi utama yang mengikuti proses praja ponggok adalah nyongkolan, yaitu arak-arakan menuju rumah melalui wanita dan diiringi tabuh musik gendang belek dan tarian

8



Lokalitas budaya dalam scene tersebut terletak pada dinyanyikannya lagu daerah suku sasak yaitu lagu Tegening-Teganang.

**Tabel 4. Sistem Tekhnologi**

No	Scene	Keterangan
9		Dalam scene tersebut terdapat <i>tembolak</i> . Tembolak merupakan tudung saji khas yang sering digunakan warga suku Sasak.
10		Lokalitas budaya pada scene ini terletak pada penggunaan pakaian adat sasak untuk pria yang disebut pegon yang terdiri dari kain songket untuk bawahan dan menggunakan <i>sapuq</i> yaitu ikat kepala.
11		Dalam scene tersebut terdapat tokoh wanita yang menggunakan pakaian adat perempuan suku sasak yaitu Lambung.

12



Dalam scene tersebut terdapat *Berugaq*. *Berugaq* merupakan satu diantara beberapa rumah tradisional masyarakat Sasak.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, berikut akan diuraikan mengenai lokalitas budaya sasak yang terdapat pada data-data yang disajikan.

#### **1. Unsur Bahasa sebagai Representasi Identitas dan Struktur Sosial**

Lokalitas budaya sasak pada data 1 dan 2 terletak pada saat Anjani menggunakan kata sapaan *amaq* dan kata ganti *tiang*. Scene tersebut terjadi ketika Amaq Anjani menyambut Anjani pulang dari kota. Dalam bahasa Sasak, kata *amaq* dan *tiang* merupakan bagian penting dari sistem sapaan dan kata Ganti yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan kekerabatan, tingkat kesopanan, dan struktur sosial dalam masyarakat Lombok.

Kata *amaq* digunakan untuk menyebut ayah atau bapak. Istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai panggilan biologis, tetapi juga memiliki makna sosial yang lebih luas. “Amaq” mencerminkan penghormatan, kedekatan emosional, dan peran penting seorang laki-laki dewasa dalam keluarga. Dalam budaya Sasak, sosok ayah memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin rumah tangga, pelindung, serta pengambil keputusan. Karena itu, kata “amaq” menyimpan konotasi kewibawaan dan kehormatan. Sementara itu, kata *tiang* dalam bahasa Sasak digunakan sebagai kata ganti orang pertama, yang berarti saya. Namun maknanya lebih dalam daripada sekadar kata ganti biasa. *Tiang* merupakan bentuk halus atau sopan yang dipakai ketika berbicara kepada orang yang dihormati, orang yang lebih tua, atau dalam situasi formal. Penggunaan kata ini mencerminkan tata krama masyarakat Sasak yang sangat menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa.

#### **2. Sistem Pengetahuan sebagai Pewarisan Nilai dan Pandangan Hidup**

Pada data 3 lokalitas budaya pada film *Perempuan Sasak Terakhir* terletak pada scene ketika Amaq Anjani sedang menjelaskan kepada Anjani mengenai salah satu ciri khas dari rumah masyarakat suku sasak yang memiliki 7 tangga. Pada rumah tradisional Sasak, terutama rumah adat Bale Tani atau Bale Lumbung, jumlah anak tangga khususnya tujuh anak tangga memiliki makna yang mendalam. Angka tujuh dalam banyak tradisi lokal dipandang sebagai angka sakral yang merepresentasikan kesempurnaan, keseimbangan, dan urutan hidup yang ideal. Dalam konteks masyarakat Sasak, tujuh tangga ini menjadi pengingat bagi penghuni rumah bahwa kehidupan harus dijalani dengan prinsip-prinsip yang menyentuh seluruh aspek keberadaan manusia. Tangga menjadi simbol yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual di satu sisi dan dunia sosial di sisi lain, sambil tetap menekankan pentingnya keseimbangan pribadi.

Dalam film *Perempuan Sasak Terakhir*, lokalitas budaya mengenai simbol “tangga tujuh” diperlihatkan secara jelas pada adegan ketika Amaq Anjani menjelaskan kepada Anjani mengenai makna di balik tujuh anak tangga rumah tradisional Sasak. Adegan ini bukan hanya berfungsi sebagai informasi budaya, tetapi juga sebagai bentuk transfer pengetahuan antar generasi, menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dalam keluarga. Amaq Anjani menjelaskan bahwa tangga pertama melambangkan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Sasak berlandaskan keyakinan

dan ketundukan kepada Tuhan. Tangga kedua berkaitan dengan hubungan kepada Nabi, menunjukkan bahwa teladan moral dan etika menjadi pedoman hidup.

Selanjutnya, tangga ketiga mewakili agama, yang mengajarkan bahwa apa pun ajaran dalam agama harus dijalankan oleh setiap pemeluknya. Tangga keempat berkaitan dengan lingkungan hidup, sebagai pengingat bahwa manusia harus menjaga alam sekitar agar tetap seimbang. Tangga kelima menggambarkan hubungan dengan masyarakat, menekankan bahwa manusia hidup dalam sosialitas dan harus menjaga relasi yang baik. Tangga keenam adalah hubungan keluarga, sanak saudara, dan kerabat, yang menjadi fondasi kokoh dalam kehidupan masyarakat Sasak yang dikenal dengan solidaritas keluarga besar. Tangga ketujuh adalah untuk diri sendiri, sebagai simbol bahwa setelah menjaga semua hubungan, manusia harus mampu kembali kepada dirinya, merawat batin, dan mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

Simbol tangga dalam budaya Sasak, sebagaimana ditampilkan dalam adegan film tersebut, sangat kaya makna karena menunjukkan cara masyarakat Sasak memahami struktur kehidupan. Tangga menjadi pengingat bahwa hidup tidak bisa dijalani secara acak; manusia harus mendaki dari hubungan tertinggi hubungan dengan Tuhan hingga yang paling personal hubungan dengan diri sendiri. Adegan ini menjadi representasi kuat lokalitas budaya karena menampilkan cara masyarakat Sasak mengajarkan nilai moral melalui simbol-simbol keseharian yang sederhana namun penuh makna.

Dalam data 4, kegiatan nyesek atau menenun tampak dalam salah satu adegan ketika tokoh Anjani sedang menjelaskan tentang kebudayaan Sasak kepada murid-muridnya, dalam adegan tersebut, Anjani menjelaskan kepada muridnya tentang perempuan Sasak yang merupakan *inen bale* yang artinya perempuan merupakan ibu rumah tangga, Anjani menjelaskan bahwa perempuan sasak memiliki tiga kewajiban, yaitu harus bisa menjaga dan merawat keluarga, perempuan sasak haru bisa pergi mengambil air, dan perempuan sasak harus bisa menenun. Adegan ini menampilkan Anjani dengan latar kain tenun, alat tenun tradisional. *Nyesekek* atau menenun merupakan kegiatan yang dilakukan dilakukan oleh perempuan Sasak sebagai bentuk keterampilan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah *nyesekek* berasal dari bahasa Sasak yang berarti menenun, yaitu proses mengolah benang menjadi kain tenun tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin. Dalam masyarakat Sasak, kegiatan menenun bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, estetika, dan spiritual yang mendalam. Seorang perempuan yang mahir menenun dianggap telah mencapai kedewasaan dan kesiapan untuk berumah tangga. Karena itu, nyesekek memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan peran perempuan Sasak dalam lingkup budaya mereka.

Dalam konteks tradisional, nyesekek menjadi tolok ukur bahwa seorang perempuan telah matang dalam keterampilan, tanggung jawab, ketekunan, dan kesabaran empat sifat yang dianggap penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Menenun membutuhkan kesabaran, ketelitian, serta kemampuan mengatur waktu dan emosi. Karena itu, nyesekek dipandang sebagai proses pembentukan karakter. Artinya, bukan kain yang menjadi inti, tetapi nilai-nilai yang melekat dalam proses menenun itu sendiri. Ketika seorang perempuan mampu nyesekek, masyarakat menganggap bahwa ia telah siap menjalani peran sebagai istri dan ibu dalam budaya yang menekankan keseimbangan antara kemampuan domestik, moral, dan sosial.

Namun dalam kehidupan modern, makna nyesekek sebagai syarat kedewasaan tidak lagi dipahami secara literal. Banyak perempuan Sasak dewasa yang tidak menenun, tetapi tetap dianggap dewasa dan berhak menikah. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan sosial, peningkatan pendidikan, transformasi peran perempuan dalam dunia kerja, serta pemahaman baru tentang kemandirian perempuan. Meski begitu, tradisi nyesekek tidak hilang; ia justru mengalami transformasi makna. Nyesekek kini lebih banyak dipandang sebagai simbol identitas budaya, bukan sebagai syarat biologis atau sosial untuk menikah. Perempuan Sasak yang belajar

menenun hari ini melakukannya bukan hanya untuk memenuhi norma adat, tetapi untuk melestarikan kebudayaan, membuka peluang ekonomi kreatif, dan meneguhkan identitas kultural mereka di tengah arus globalisasi.

### **3. Kesenian sebagai Ekspresi Estetika dan Ritualitas Budaya**

Lokalitas budaya pada data 5 tersebut terdapat pada penampilan presean di sela-sela adegan film. Scene pertunjukan presean tersebut terletak pada kejadian atau tragedi terbunuhnya Ikramullah, tokoh perempuan utama yaitu Anjani difitnah membunuh Ikramullah. Penampilan presean pada scene tersebut untuk menambah ketegangan pada jalannya cerita serta scene tersebut menunjukkan penejelasan dari amaq Ardy yang memperkenalkan budaya sasak pada Ardy.

Presean merupakan pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan *penjalin* dan berperisai *ende*, dan dijelaskan pula pada scene berikutnya oleh tokoh amaq, menjelaskan bahwa *presean* adalah ritual khas suku sasak yang digunakan untuk memanggil hujan oleh nenek moyang suku sasak pada zaman dahulu. Mereka memiliki kepercayaan semakin banyak orang yang *pecoq* atau bocor, maka semakin cepat turun hujan. Darah itu suci, maka harus disucikan dengan yang suci pula, yaitu air hujan.

Lokalitas budaya Sasak pada data 6 terletak pada penampilan gendang belek di depan rumah Wati. Scene tersebut terdapat pada adegan Wati dan Suhendro akan menikah. gendang beleq muncul dalam salah satu adegan penting, yakni ketika Wati akan dinikahkan dengan Suhendro. Adegan ini menjadi salah satu bagian yang paling kuat dalam menggambarkan lokalitas budaya masyarakat Sasak.

Gendang beleq merupakan salah satu kesenian tradisional yang paling terkenal dari masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Istilah *gendang beleq* berasal dari dua kata, yakni *gendang* yang berarti alat musik pukul, dan *beleq* yang berarti besar. Jadi, gendang beleq dapat diartikan sebagai gendang besar. Gendang beleq biasanya dimainkan oleh belasan personel yang menjadi kelompok penabuh gendang. Alat musik ini sering digunakan dalam acara adat yaitu tradisi pengiring nyongkolan yang merupakan rangkaian prosesi perkawinan pada Suku Sasak.

Dalam film *Perempuan Sasak Terakhir* di data 7 praje ponggok penganten muncul pada scene terakhir film ini, yaitu kegiatan *nyongkolan* yang menampilkan perayaan pernikahan antara Sasak Ady dan Anjani. Adegan ini menonjolkan dengan sangat jelas kekayaan budaya lokal Lombok yang penuh warna, suara, dan semangat kebersamaan. Nyongkolan sendiri merupakan tradisi masyarakat Sasak dalam mengarak pengantin laki-laki menuju rumah mempelai perempuan setelah pernikahan berlangsung. Praje Ponggok Penganten merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Sasak di Lombok yang biasanya hadir dalam berbagai upacara adat, terutama dalam rangkaian pernikahan seperti prosesi *nyongkolan*.

Letak lokalitas budaya sasak dalam film *Perempuan Sasak Terakhir* pada data 8 muncul dalam salah satu adegan yang penuh kehangatan, ketika Anjani sedang menyanyikan salah satu lagu daerah sasak yaitu Tegining Teganang bersama murid-muridnya di luar kelas. Adegan ini menggambarkan suasana pendidikan yang bersahaja namun sarat makna, di mana Anjani sebagai seorang guru berupaya mengajarkan kebudayaan Sasak kepada generasi muda dengan cara yang menyenangkan dan bermakna agar tetap dilestarikan dan bertahan di gempuran zaman yang modern. Lagu Tegining Teganang merupakan salah satu lagu daerah yang berasal dari daerah Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, bercerita tentang kisah sepasang suami istri, Inaq Tegining dan Amaq Teganang yang dituduh mencuri sapi. Lagu ini memiliki pesan moral yang penting, yaitu agar tidak mudah menuduh orang lain tanpa bukti yang kuat karena kejujuran dan kesaksian yang benar akan selalu terungkap.

#### 4. Sistem Teknologi sebagai Representasi Cara Hidup Tradisional

Lokalitas budaya pada data 9 ialah keberadaan tebolak pada salah satu adegan di rumah Wati. Adegan tersebut terjadi ketika warga berkunjung untuk membicarakan pernikahan Wati kepada Amaq Wati. Di dalam adegan tersebut, suasana rumah Wati digambarkan sangat khas dengan perabotan tradisional, termasuk adanya tebolak yang menggantung di tembok rumah.

Tebolak merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional yang mencerminkan kreativitas serta identitas budaya masyarakat Sasak di Lombok. Tebolak merupakan tudung saji, yaitu penutup makanan yang digunakan untuk melindungi hidangan dari debu, serangga, atau kotoran, terutama saat makanan disajikan. Tebolak ini biasanya dibuat dari irisan bambu yang digunakan untuk membuat pola dan anyaman daun lontar dipakai sebagai tudung.

Dalam data 10, pemakaian baju adat Sasak untuk laki-laki terlihat jelas pada salah satu adegan ketika Amaq Ardy melakukan shalat di sebuah alam terbuka di Lombok, adegan tersebut terjadi saat amaq Ardy mengajak Ardy menyusuri beberapa tempat yang ada di Lombok dan memperkenalkan Ardy tenah kelahirannya. Adegan ini menghadirkan visual yang sangat kuat dan penuh makna simbolik. Amaq Ardy digambarkan mengenakan busana adat Sasak lengkap dengan *sapuk* di kepala dan kain *dodot*. Adegan tersebut menghadirkan simbol spiritualitas lokal. Salat adalah aktivitas religius yang sangat personal, tetapi dalam film ini dilakukan di tengah alam Lombok yang terbuka. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas orang Sasak sangat dekat dengan alam dan tradisi. Pemakaian busana adat saat salat menegaskan bahwa agama tidak menghapus identitas lokal, melainkan justru memperkaya dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sasak.

Pemakaian pakaian adat sasak untuk pria merupakan salah satu bentuk representasi identitas budaya masyarakat Lombok yang sarat akan makna filosofi dan nilai-nilai kehidupan. Busana adat ini bukan sekadar pakaian tradisional, melainkan simbol dari jati diri, kedisiplinan, serta kehormatan seorang laki-laki Sasak. Biasanya, busana adat Sasak untuk pria terdiri atas beberapa elemen penting, seperti sapuk (ikat kepala), baju beleq atau baju berlengan panjang berwarna netral, dodot atau kain panjang yang dililit di pinggang hingga lutut. Setiap bagian dari pakaian ini memiliki makna tersendiri. Sapuk, sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pegon, sebagai lambang keagungan seorang pria dan kesopanan sikap kepada sesama. Dodot, sebagai lambang berkarya, pengabdian kepada orang tua dan masyarakat.

Lokalitas budaya sasak pada data 11 terletak pada pemakaian pakaian adat sasak oleh inaq Ardy, scene tersebut muncul saat amaq Ardy menceritakan tentang ibu Ardy yang tetap menjaga kebudayaan sasak untuk perempuan, adegan tersebut juga menjelaskan kilas balik ibu Ardy meninggal ketika berusaha melahirkan Ardy dengan cara tradisional, pada adegan tersebut dijelaskanlah bahwa inaq Ardy merupakan perempuan sasak terakhir yang tetap teguh untuk mempertahankan budaya sasak.

Lokalitas sasak pada adegan tersebut terletak pada digunakannya salah satu busana tradisional yang paling dikenal dari wanita Sasak, yaitu Lambung, yang menjadi simbol kearifan lokal, keagungan, dan kebanggaan etnis Sasak. Dalam kehidupan masyarakat Sasak, busana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol nilai, status, serta kedudukan seorang perempuan di dalam tatanan adat dan sosial. Baju adat Sasak perempuan umumnya terdiri atas *lambung* atau kebaya berlengan pendek yang dipadukan dengan *kain songket* hasil tenunan tangan, serta *selendang* atau *kereng* yang dililitkan di bahu atau pinggang. Busana ini menonjolkan kesederhanaan dalam keindahan, yang sejalan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi etika, tata krama, dan kehormatan perempuan.

Lokalitas budaya sasak yang terdapat terdapat pada data 12, scene tersebut terjadi ketika Ardy dan Amaq sedang beristirahat di berugaq yang merupakan salah satu rumah tradisional Sasak. Dalam film *Perempuan Sasak Terakhir*, berugaq muncul dalam salah satu adegan yang

sarat makna, yaitu ketika Amaq Ardy dan Ardy sedang beristirahat setelah menempuh perjalanan panjang. Adegan ini menggambarkan suasana tenang dan intim antara ayah dan anak yang sedang menikmati momen kebersamaan di tengah kelelahan. Berugak merupakan bangunan tradisional di Lombok. Bangunan terbuka yang ditopang oleh beberapa tiang, bentuknya bisa persegi empat atau persegi panjang, biasanya terbuat dari bahan alami seperti kayu dan bambu dengan atap rumbia atau ilalang. Bentuknya menyerupai gazebo atau saung dengan empat hingga enam tiang penyangga dan tanpa dinding, sehingga memungkinkan sirkulasi udara yang baik serta memberikan kesan sejuk dan nyaman. Dalam kehidupan masyarakat Sasak, berugak bukan sekadar tempat untuk beristirahat, namun digunakan juga sebagai tempat menjalin silaturahmi, sebagai tempat kegiatan adat dan budaya, dan sebagai tempat rapat dan musyawarah.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Perempuan Sasak Terakhir* karya Sandi Amaq Rinjani, penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut menghadirkan representasi budaya Sasak secara kuat dan komprehensif melalui berbagai aspek visual, naratif, maupun simbolik. Lokalitas budaya yang ditampilkan mencakup unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, serta unsur kesenian kesemuanya menjadi identitas khas masyarakat Sasak yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dari aspek bahasa, film menampilkan ragam sapaan dan bentuk tutur khas Sasak seperti *amaq* dan *tiang* yang menunjukkan sistem kekerabatan dan kesopanan dalam komunikasi. Pada aspek sistem pengetahuan, film menggambarkan pemahaman masyarakat Sasak terhadap kehidupan, seperti makna filosofi tujuh anak tangga pada rumah adat dan tradisi *nyesek* sebagai keterampilan turun-temurun perempuan Sasak yang sarat nilai pendidikan karakter. Aspek kesenian direpresentasikan melalui munculnya presean, gendang beleq, jaranan atau praja ponggok penganten, serta lagu daerah *Tegining-Teganang* yang menegaskan kekayaan ekspresi seni masyarakat Sasak. Sementara itu, unsur sistem teknologi tampak melalui penggunaan *tebolak*, pakaian adat pria dan wanita (sapuk, pegon, dodot, lambung), serta keberadaan *berugak* sebagai bangunan tradisional multifungsi dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya khazanah kajian representasi budaya Sasak sebagai objek kajian yang masih relatif jarang diteliti. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem teknologi dalam film *Perempuan Sasak Terakhir* tidak hadir sebagai dekorasi budaya, melainkan sebagai struktur makna yang membangun identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Sasak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa representasi budaya dalam film berfungsi sebagai medium pewarisan nilai dan peneguhan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan teoretis lain, melakukan perbandingan antarfim daerah, atau mengkaji resepsi penonton terhadap representasi budaya lokal, sehingga kajian film berbasis budaya lokal dapat semakin komprehensif dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Saputra, A. T. (2024). Kearifan lokal dalam karya film komunitas Gresik Movie. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 11(1), 87-99.
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2024). Nilai Budaya Batak dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”: Kajian Antropologi Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 987-1000.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. CAPS (Center for Academic Publishing Service):Yogyakarta.

- Kurniawan, P. H. W., & Santabudi, B. F. (2023). Signifikansi Unsur Budaya Lokal dalam Film Horor Mangkujiwo (2020). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 59-76.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok:PT Raja Grafindo Persada.
- Mineri, N. C., & Riyanto, E. D. (2023). Budaya Lokal dan Film: Respon Penonton terhadap Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1093-1102.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndima, H. D. A., Robot, M., Jama, K. B., & Djokaho, M. P. (2024). Lokalitas Budaya Sumba Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Kajian Antropologi Sastra). *Biaglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 12(1), 39-47.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivaldy, Padel Muhamad Ralie. 2019. Visi Pengarang dan Narator Berafiliasi dalam Burung Kayu Karya Niduparas Erlang. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 6 (1).
- Sulistioyuwono, A. B., SE, M., & SE, M. (2024). Analisis Berbagai Model Bisnis dalam Produksi Film. *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision*, 3(1), 1-12.
- Syahrizal, Hasan & M. Syahrani Jaelani. 2023. Jenis-Jenis Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 1(1)13  
DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulfah, P. M. (2024, August). Nilai Nilai Kebudayaan dan Kesenian Pada Film “Athirah”(Karya Riri Riza) Kajian Antropologi Sastra. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 155-160).